

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN EKONOMI PONDOK PESANTREN

Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan¹, Mukhlis Muhammad Nur², Ichsan³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan

E-mail: fauzlhakim@unimal.ac.id

Abstract

This research is very important to do because it is necessary to do an in depth study by combining theoretical and field studies on Islamic economic concepts with the factors that influence the economic independence of Islamic boarding school in the development of economic independence require definite but significant steps starting from the empowerment of students, organizing boarding school, cooperation with outside parties and building efforts to increase economic potential. The spesific purpose of this research is to determine what assumptions can be used in the factors of dayah economic independence. The research method and a rsearch approach that combiners qualitative and quantitave, known as mixed methodology or triangulation. The results of this study indicate that the data can be described regarding the factors the are considered effective in influencing the economic independence of the dayah is the factor of building a business, because the weight value reaches 100% in each indicator.

Key words: Independence; Economic;Dayah

Abstrak

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dikarenakan perlu dilakukan sebuah penelitian yang mendalam dengan menggabungkan kajian teoritis dan lapangan mengenai konsep-konsep ekonomi syariah dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ekonomi pesantren. Pesantren dalam pembangunan kemandirian ekonomi memerlukan langkah-langkah yang pasti namun signifikan dimulai dari pemberdayaan santri, pengorganisasian pesantren, adanya kerja sama dengan pihak luar serta membangun usaha untuk meningkatkan potensi ekonomi. Tujuan khusus penelitian ini untuk asumsi-asumsi apa saja yang dapat digunakan dalam faktor-faktor kemandirian ekonomi dayah. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode delphi dan pendekatan penelitian perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang disebut sebagai mixed methodology atau triangulation. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data yang dapat dideskriptikan mengenai faktor yang dianggap efektif dalam mempengaruhi kemandirian ekonomi dayah adalah faktor membangun usaha, dikarenakan bobot nilai mencapai 100% disetiap indikator.

Kata kunci: Kemandirian; Ekonomi; Dayah

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana sistem pendidikannya menjadi inspirator bagi terbentuknya ragam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Di samping itu, seharusnya pondok pesantren menjelma sebagai roda pergerakan ekonomi baik untuk masyarakat eksternal yang ada di luar pondok pesantren maupun masyarakat internal yang ada di dalamnya, mengingat perannya yang sangat sentral di kalangan masyarakat luas. (H. Ahmad S dan M. Fahri, 2017)

Pesantren dalam pembangunan kemandirian ekonomi memerlukan langkah-langkah (faktor-faktor) yang pasti namun signifikan dimulai dari perberdayaan santri, pengorganisasian pesantren, adanya kerjasama dengan pihak luar serta membangun usaha untuk meningkatkan potensi ekonomi. Faktor pemberdayaan santri ini penting dalam menunjang sosial ekonomi dalam diri santri, selain dapat memberdayakan intelektual santri juga dapat menerapkan budaya profetik dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan santri.

Di era globalisasi saat ini, pesantren telah terbukti mampu menghadapi berbagai kendala dan persoalan perekonomian didalamnya, karena kuatnya nilai ajaran agama yang menjadi pijakan serta sebagai pondasi utama dalam pesantren yang kemudian dijadikan sebagai prinsip kemandirian. Untuk menjawab tantangan zaman modersinasi, maka pondok pesantren sangat perlu mengembangkan ilmu pengetahuan ekonomi, keterampilan, dan sikap kemandirian pada santri. Adapun beberapa studi yang meneliti tentang hubungan pesantren dengan kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa diantara keduanya terdapat hubungan yang cukup signifikan. (Hafidh 2018)

Dalam faktor internal, semua warga pesantren mempunyai peran berbeda-beda dengan tujuan yang satu, men-support roda ekonomi pesantren. Sedangkan faktor eksternal adalah turut andilnya masyarakat luas sekitar pondok yang membentuk kemandirian ekonomi pesantren dengan membeli atau berbelanja di unit usaha pesantren. (Anas 2019)

Kementerian Agama mencatat Persebaran Pondok Pesantren di 34 Provinsi ada 26.973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak, yakni 8.343 pondok pesantren. Lalu, diikuti oleh Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah di kisaran 3-4 ribu pondok pesantren. Aceh memiliki 1.177 pondok pesantren, sementara Nusa Tenggara Barat dan Lampung sekitar 600 pesantren. Selanjutnya, ada setidaknya 300 pesantren masing-masing di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sumatera Selatan. Papua Barat dan Maluku punya kurang dari 20 pondok pesantren di wilayahnya, menjadi yang paling sedikit di Indonesia. (Katadata.co.id 2020)

Dayah Terpadu Al-Muslimun merupakan lembaga pendidikan Islam berbentuk dayah atau pesantren (Islamic Boarding School) yang berdiri pada tahun

1987. Akibat merosot usaha ekonomi maka dalam upaya perbaikan sektor manajemen dan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren, pada tahun 1998 terbentuklah secara resmi Yayasan Pendidikan Islam Al-Ma'had Al-Ashry Al-Muslimun. Maka sejak itu, Dayah Terpadu Al-Muslimun resmi dibawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam Al-Ma'had Al-Ashry Al-Muslimun sampai dengan sekarang.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa permasalahan umum yang dialami pesantren dalam menentukan kemandirian ekonomi pesantren setelah melihat beberapa fenomena saat ini, antara lain: *Pertama*, dalam menghadapi arus modernisasi saat ini, pesantren tidak dapat selamanya mengandalkan dana bantuan masyarakat untuk membangun perekonomian seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan digital dan sebagainya, namun perlu beberapa upaya dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dari pesantren tersebut. *Kedua*, pesantren sekarang harus mampu berkembang dalam membangun kemandirian ekonomi tanpa harus menghilangkan originalitas yang menjadi ciri khas pesantren itu sendiri. *Ketiga*, santri adalah bagian kelompok masyarakat dari pesantren yang memiliki komitmen keagamaan yang baik serta intelektual, sehingga perlu diketahui sejauh mana komitmen dan intelektual tersebut dapat mempengaruhi kegiatan ekonominya.

Berdasarkan observasi awal dari para informan terpercaya di Dayah Terpadu Al-Muslimun, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pemberdayaan santri dari segi kegiatan ekonomi melalui pemberdayaan intelektual sedikit banyaknya dapat ditinjau dari usaha kerajinan tangan santri sedangkan interaksi sosial santri masih minin baik dari segi sosialisasi maupun bersinergi dengan kegiatan ekonomi. Kemudian dalam faktor bekerjasama dengan pihak lain, ini hanya sebatas *supplier* (pemasok) di setiap sektor usaha di pesantren. Dalam faktor pengorganisasian pesantren, Dayah Terpadu Al-Muslimun sudah membentuk struktur organisasi pesantren terhadap para karyawan/staf yang sesuai dengan tugas masing-masing. Dalam pembangunan di Dayah Terpadu Al-Muslimun, potensi dana terbesar masih diambil dari dana pembangunan santri baru dan iuran bulanan santri serta ada beberapa dana pemerintah. Sementara itu, hasil dana dari sektor usaha juga dipergunakan untuk pembangunan namun tidak menjadi potensi yang terbesar.

KAJIAN PUSTAKA

Abdul Basit dan Tika Widiastuti (2019) "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. Hasil dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin menggunakan model muslim dalam pemberdayaan santri melalui praktek, pelatihan dan menjadi karyawan di unit bisnis yang dimiliki oleh pesantren. Sedangkan di Pemberdayaan masyarakat sekitar itu dilakukan melalui sosial pesantren kelembagaan berupa bantuan sembako, studi rutin, Ramadhan bimbingan, bantuan pengobatan gratis, dan bantuan jika terjadi bencana alam. Itu wujud kemandirian ekonomi Islami mampu memenuhi kebutuhan

operasional pondok pesantren dari keuntungan unit usaha yang dimiliki oleh Pesantren.

Abdullah Gufronul M (2020), "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren" Hasil penelitian ini menyimpulkan: gaya kepemimpinan kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren menerapkan corak kepemimpinan kharismatik namun disisi lain metode yang dilakukan oleh kiai cenderung kepada gaya demokratik, dan strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren adalah dengan memberikan pemahaman tentang ekonomi kepada santri, memberdayakan santri, mengorganisir pesantren, membangun unit usaha, serta melakukan kerjasama dengan pihak luar pesantren.

Kemandirian

Kata "*kemandirian*" dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri. Istilah kemandirian menurut Desmita menunjukkan wujud kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. (Anas 2019).

Menurut Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

Menurut Mutadin, kemandirian mengandung makna: suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya dan mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.(Gufronul 2020)

Ekonomi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian, dan perdagangan) (Misjaya et al. 2019). Sedangkan kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.(Gufronul 2020)

Kemandirian ekonomi menurut Mahdi Hadavi Tehrani adalah keadaan ketika masyarakat, kelompok, organisasi, negara dapat bereproduksi dan mampu memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan (diri), dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi.(Basit and Widiastuti 2019)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi adalah kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera.(Andriyani, Nailufar, and Yurina 2021)

Dayah

Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "*pondok*" berasal dari bahasa Arab *funduq* ("فندق") yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "*dayah*" (Syafe'i 2017). Kata Dayah ini berasal dari bahasa Arab *zawiyah*. Istilah *zawiyah*, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan sudut mesjid Medinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para shahabat di awal Islam. Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh. (Marzuki 2011)

Menurut Jamaluddin Malik, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Haryanto 2017)

Menurut M. Arifin menjelaskan dalam buku Mujamil Qomar, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diikuti masyarakat sekitar dengan sistem asrama, sedangkan para santri mendapatkan pendidikan melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawah bimbingan kiai maupun ustadz yang mempunyai kharismatik. (Qomar 2009)

Adapun di dalam studi Misjaya, dkk (2019) yang dikutip dalam buku Rofiq A., dkk (2005) *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. (Misjaya et al. 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Ichsan Abbas, Fuadi, Nazli Hasan 2021) dengan adanya pemahaman masyarakat dalam penyaluran zakat, akan mendorong mustahik dalam penyaluran zakat yang berdampak pada peningkatan pendistribusian zakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pesantren maupun dayah merupakan suatu lembaga yang berkiprah dalam keagamaan, dimana terdapat struktur organisasi yang berguna untuk membentuk religiusitas serta dapat membina santri menjadi kader-kader yang unggul menuju terbentuknya umat yang terbaik.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon. Dayah Terpadu Al-Muslimun dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena adanya fenomena menarik dari kegiatan usaha yang dikelola oleh yayasan dari dayah Terpadu Al-Muslimun serta melihat pembangunan infrastruktur di dayah Terpadu Al-Muslimun

yang mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Objek dalam penelitian ini mencakupi pihak yayasan di Dayah Terpadu Al-Muslimun.

Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yayasan dan manajemen dayah di Dayah Terpadu Al-Muslimun. Jumlah keseluruhan adalah 10 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Teknik sampel jenuh yaitu teknik pengambilan semua anggota populasi menjadi sampel. Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini pihak Yayasan Dayah Terpadu Al-Muslimun. Untuk pengedaran kuisisioner kepada responden dilakukan beberapa tahap untuk dapat mencapai tujuan dalam penelitian ini.

Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi melalui interview dengan beberapa pihak yang bersangkutan di dayah terpadu Al-Muslimun. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi sistematis yaitu peneliti telah menentukan terlebih dulu mengenai faktor-faktor apa saja yang akan diobservasikan yang dilakukan pada Dayah Terpadu Al-Muslimun di Lhoksukon Aceh Utara.

b. Angket (kuisisioner)

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner. Pada kuisisioner/angket ini menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif jawaban yang tersedia, dimana jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pengisian angket ini dengan cara setiap responden harus memilih satu di antara 5 alternatif jawaban yang ada dari masing-masing item, tidak ada jawaban benar atau salah, setiap jawaban mempunyai skor berbeda.

Kriteria	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi slip, arsip dan gambar berupa foto sebagai tanda bukti bahwa penulis telah melakukan observasi dan pengedaran kuisisioner di dayah Terpadu Al-Muslimun.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan kuisioner Delphi. Analisis kuantitatif deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari pertanyaan yang memerlukan perhitungan statistik yang kemudian mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, sehingga analisis ini sering disebut dengan analisis statistik deskriptif. Dengan menggunakan alat analisis data yaitu SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah para ahli atau responden memberikan asumsi untuk mengetahui indikator apasaja yang dapat menjadi parameter dari setiap faktor pengorganisasian pesantren, bekerjasama dengan pihak lain, serta membangun usaha dengan menggunakan metode Delphi. Maka dapat ditabulasikan hasilnya pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Identifikasi menggunakan Metode Delphi Tahap I

No	Variabel	Indikator
1	Pengorganisasian Pesantren	Membentuk Struktur Organisasi
2		Mengevaluasi Kinerja Karyawan
3		Efektifitas Karyawan
4		Bersikap Adil Kepada Karyawan
5		Adanya timbal balik antara karyawan dengan pesantren
6	Bekerjasama Dengan Pihak Lain	Melakukan Kerjasama
7		Menjaga Amanah (Kepercayaan)
8		Bertanggungjawab
9		Mengembangkan SDA dan SDM
10		Kekompakan, Saling Berkontribusi
11	Membangun Usaha	Mempunyai Lahan atau Tempat Usaha
12		Memiliki Modal
13		Memprediksi Resiko
14		Merekrut Karyawan

Sumber Data: Primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pada faktor pengorganisasian pesantren terdapat 5 asumsi (Indikator), pada faktor bekerjasama dengan pihak lain terdapat 5 asumsi (Indikator), dan pada faktor membangun usaha terdapat 4 asumsi (Indikator) yang ditentukan oleh para ahli atau responden.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Kuisisioner Delphi Tahap II

Descriptive Statistics				
Subkriteria/Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean
X1.1	9	3,00	5,00	4,2222
X1.2	9	4,00	5,00	4,5556
X1.3	9	3,00	5,00	4,4444
X1.4	9	3,00	5,00	4,0000
X1.5	9	2,00	5,00	4,1111
X2.1	9	3,00	5,00	4,3333
X2.2	9	4,00	5,00	4,7778
X2.3	9	4,00	5,00	4,8889
X2.4	9	2,00	5,00	4,2222
X2.5	9	3,00	5,00	4,4444
X3.1	9	3,00	5,00	4,2222
X3.2	9	3,00	5,00	4,0000
X3.3	9	2,00	5,00	4,2222
X3.4	9	2,00	5,00	3,6667
Valid N (listwise)	9			

Sumber Data: Primer yang sudah diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan tabel 2 merupakan tabel yang berisi data hasil pengisian kuisisioner Delphi putaran II. Tabel tersebut berisi subkriteria, minimum, maksimum, dan mean dengan bobot yang telah diberikan oleh responden. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata untuk kriteria pertama pada faktor pengorganisasian pesantren adalah 4,000 dengan jumlah minimum 2-4 dan maksimum 5, nilai rata-rata untuk kriteria kedua pada faktor bekerjasama dengan pihak lain adalah 4,000 dengan jumlah minimum 2-4 dan maksimum 5, dan nilai rata-rata untuk kriteria ketiga pada faktor membangun usaha adalah 3,000-4,000 dengan jumlah minimum 2-3 dan maksimum 5. Untuk mendapatkan subkriteria yang signifikan disetiap kriteria, maka dilakukan penngedaran kuisisioner tahap III.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Kuisisioner Delphi Tahap III

Descriptive Statistics

Subkriteria/Indikator or	N	Minimum	Maximum	Mean
X1.1	9	5,00	5,00	5,0000
X1.2	9	4,00	5,00	4,5556
X1.3	9	3,00	5,00	4,4444
X1.4	9	3,00	5,00	4,0000
X1.5	9	2,00	5,00	4,1111
X2.1	9	3,00	5,00	4,3333
X2.2	9	4,00	5,00	4,7778
X2.3	9	4,00	5,00	4,8889
X2.4	9	2,00	5,00	4,2222
X2.5	9	3,00	5,00	4,4444
X3.1	9	3,00	5,00	4,2222
X3.2	9	3,00	5,00	4,0000
X3.3	9	2,00	5,00	4,2222
X3.4	9	2,00	5,00	3,6667
Valid N (listwise)	9			

Sumber Data: Primer yang sudah diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan tabel 3 merupakan tabel yang berisi data hasil pengisian kuisiner Delphi putaran III. Tabel tersebut berisi subkriteria, minimum, maximum, dan mean dengan bobot yang telah diberikan oleh responden. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata untuk kriteria pertama pada faktor pengorganisasian pesantren adalah 4,00-5,00 dengan minimum 2-5 dan maksimum 5, nilai rata-rata yang paling sedikit adalah X1.4 (Bersikap Adil kepada karyawan). Nilai rata-rata untuk kriteria bekerjasama dengan pihak lain adalah 4,00-4,89 minimum 2-4 dan maksimum 5, nilai rata-rata yang paling sedikit adalah X2.4 (Mengembangkan Sumber Daya Alam). Nilai rata-rata untuk kriteria membangun usaha adalah 3,66-4,22 dengan minimum 2-3 dan maksimum 5, nilai rata-rata yang paling sedikit adalah X3.4 (Merekrut karyawan).

Tabel 4. Hasil Kuisiner Pengukuran Ketepatan Responden Tahap IV

Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Mukhlis Muhammad Nur, Ichsan Abbas : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN EKONOMI PONDOK PESANTREN

Id	Indikator	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	%
asian	Membentuk Struktur Organisasi	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	100%
	Mengevaluasi Kinerja Karyawan	E	E	TE	E	TE	E	E	E	TE	E	77,8%
	Efektifitas Karyawan	E	TE	E	TE	TE	E	TE	TE	TE	TE	33,3%
	Adanya timbal balik antara karyawan dengan pesantren	E	TE	E	TE	E	E	E	TE	E	TE	55,6%
ma nak	Melakukan Kerjasama	E	E	E	E	E	TE	TE	TE	E	E	66,7%
	Menjaga Amanah (Kepercayaan)	E	E	E	E	E	E	TE	E	E	TE	77,8%
	Bertanggungjawab Kekompakan	E	TE	E	TE	TE	TE	E	E	TE	TE	55,6%
un	Mempunyai Lahan atau Tempat Usaha	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	100%
	Memiliki Modal	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	100%
	Merekrut Karyawan	E	E	E	E	E	E	E	E	E	E	100%

Sumber :Data Primer yang sudah diolah menggunakan SPSS 22

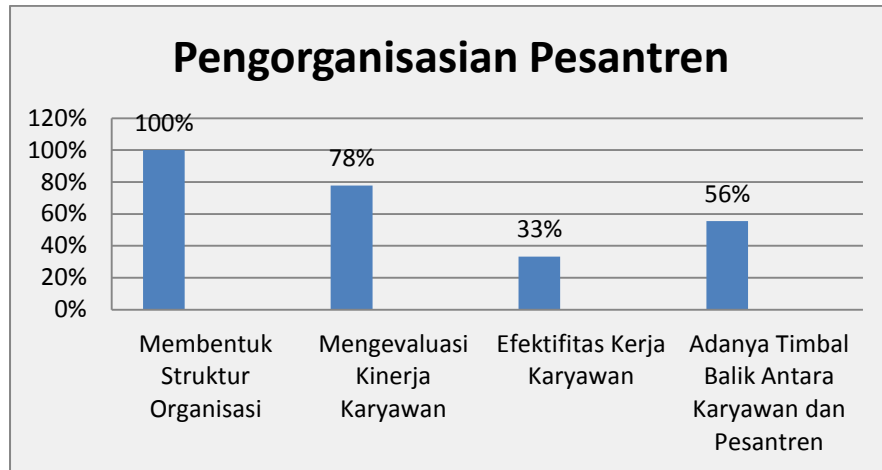
Keterangan :

E : Efektif

TE : Tidak Efektif

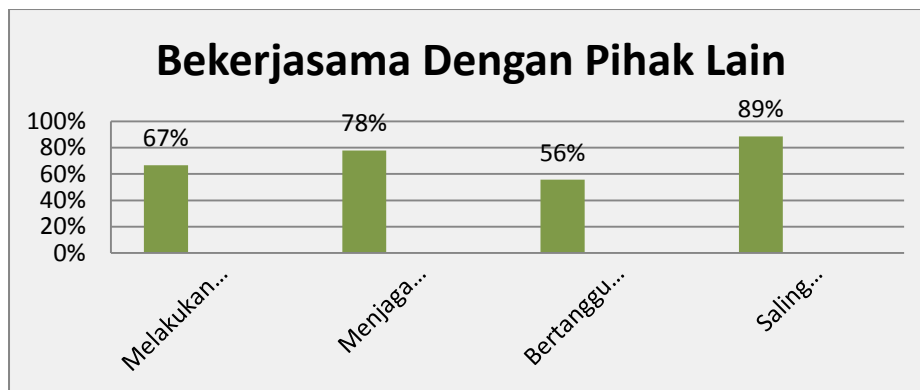
Kuisisioner Delphi tahap IV dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan menyelesaikan tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui faktor apasaja yang dianggap efektif dalam mempengaruhi faktor-faktor kemandirian ekonomi dayah. Hasil dari kuisisioner IV dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Grafik 1. Ketepatan Jawaban Responden Kuisisioner IV pada Faktor Pengorganisasian Pesantren



Sumber Data: Primer yang sudah diolah menggunakan SPSS 22

Grafik. 2 Ketepatan Jawaban Responden Kuisisioner IV pada Bekerjasama Dengan Pihak Lain



Sumber Data: Primer yang sudah diolah menggunakan SPSS 22

Grafik. 3 Ketepatan Jawaban Responden Kuisisioner IV pada Membangun Usaha



Sumber Data: Primer yang sudah diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan pada tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pada pengedaran kuisisioner IV, faktor membangun usaha yang dianggap efektif dalam mempengaruhi kemandirian ekonomi dayah, dikarenakan bobot nilai atau ketepatan responden dalam menjawab berdasarkan persentase mencapai 100% disetiap indikator. Sedangkan pada faktor pengorganisasian pesantren, bobot persentase yang paling sedikit pada indikator efektifitas karyawan sebanyak 30% dan yang paling banyak indikator membentuk struktur organisasi sebanyak 100%. Kemudian pada faktor bekerjasama dengan pihak lain, bobot persentase yang paling sedikit pada indikator bertanggungjawab sebanyak 40% dan yang paling banyak indikator membentuk kekompakan sebanyak 90%.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pada tahap pengumpulan data I menggunakan metode Delphi, diperoleh asumsi-asumsi dari responden untuk mengetahui indikator apasaja yang ditentukan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ekonomi Dayah Terpadu Al-Muslimun yang berjumlah 14 jawaban secara keseluruhan, pada faktor pengorganisasian pesantren terdapat 5 jawaban, meliputi: membentuk struktur organisasi, mengevaluasi karyawan, efektifitas kerja karyawan, bersikap adil kepada karyawan, dan adanya timbal balik antara karyawan dan pesantren. Kemudian pada faktor bekerjasama dengan pihak lain terdapat 5 jawaban, yang meliputi: melakukan kerjasama, menjaga amanah, bertanggungjawab, mengembangkan SDA, dan saling berkontribusi. Pada faktor membangun usaha terdapat 4 jawaban, yang meliputi: mempunyai lahan atau tempat usaha, memiliki modal, memprediksi resiko, dan merekrut karyawan.
2. Pada tahap pengumpulan data II dan III menggunakan metode Delphi, dilakukan skoring pada 11 jawaban pada kuisisioner, kemudian menentukan mean dan standar deviasi, maka diperoleh 9 jawaban yang lolos, yaitu untuk faktor pengorganisasian pesantren, terdapat 4 indikator yang lolos sedangkan 1 indikator yang tidak lolos. Indikator yang lolos antara lain, membentuk struktur organisasi, mengevaluasi karyawan, efektifitas kerja karyawan, dan adanya timbal balik antara karyawan dan pesantren, untuk indikator yang tidak lolos yaitu bersikap adil kepada karyawan. Kemudian untuk faktor bekerjasama dengan pihak lain, terdapat 4 indikator yang lolos dan 1 indikator yang tidak lolos. Indikator yang lolos antara lain, melakukan kerjasama, menjaga amanah, bertanggungjawab dan kekompakan, untuk indikator yang tidak lolos yaitu mengembangkan sumberdaya manusia. Sedangkan pada faktor membangun usaha, terdapat 3 indikator yang lolos dan 1 yang tidak lolos. Indikator yang lolos antara lain, mempunyai lahan atau tempat usaha, memiliki modal, dan memprediksi resiko, untuk indikator yang tidak lolos yaitu merekrut karyawan.
3. Pada tahap pengumpulan data IV menggunakan metode Delphi, dilakukan ketepatan responden dalam menentukan faktor yang efektif dalam

mempengaruhi kemandirian ekonomi dayah, maka diperoleh hasilnya bahwa pada faktor membangun usaha yang dianggap efektif dalam mempengaruhi kemandirian ekonomi dayah, dikarenakan bobot nilai atau ketepatan responden dalam menjawab berdasarkan persentase mencapai 100% disetiap indikator. Sedangkan pada faktor pengorganisasian pesantren, bobot persentase yang paling sedikit pada indikator efektifitas karyawan sebanyak 30% dan yang paling banyak indikator membentuk struktur organisasi sebanyak 100%. Kemudian pada faktor bekerjasama dengan pihak lain, bobot persentase yang paling sedikit pada indikator bertanggungjawab sebanyak 40% dan yang paling banyak indikator membentuk kekompakan sebanyak 90%.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengumpulan data menggunakan metode Delphi dengan bantuan kuisioner dari tahap 1 sampai 3 beserta analisis statistik deskriptif, maka dapat diperoleh asumsi-asumsi dari responden untuk mengetahui indikator apa saja yang ditentukan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ekonomi Dayah Terpadu Al-Muslimun yang berjumlah 11 jawaban secara keseluruhan, pada faktor pengorganisasian pesantren terdapat 4 jawaban, meliputi: membentuk struktur organisasi, mengevaluasi karyawan, efektifitas kerja karyawan, dan adanya timbal balik antara karyawan dan pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidh (2018) yang mengatakan bahwa salah satu cara agar pondok pesantren bisa tetap bertahan dengan kemandirian adalah dengan memperbaharui sistem dan pola pengelolaan pondok pesantren yang tadinya bersifat sangat sederhana menuju pola pengelolaan yang lebih baik. Kemudian pada faktor bekerjasama dengan pihak lain terdapat 4 jawaban, yang meliputi: melakukan kerjasama, menjaga amanah, bertanggungjawab, dan saling berkontribusi. Pada faktor membangun usaha terdapat 3 jawaban, yang meliputi: mempunyai lahan atau tempat usaha, memiliki modal, dan memprediksi resiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang Muhammad Fahri (2017) menyatakan bahwa salah satu langkah strategis untuk mengembangkan kemandirian pesantren melalui wirausaha yaitu dengan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri melalui program santripreneur serta menyediakan barang-barang kebutuhan santri. Setelah melakukan pengedaran kuisioner Delphi tahap 4, maka analisis data yang dapat dideskriptikan dari jawaban responden mengenai faktor apa yang dianggap efektif dalam mempengaruhi kemandirian ekonomi dayah adalah faktor membangun usaha, dikarenakan bobot nilai mencapai 100% disetiap indikator.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor membangun usaha lebih efektif dalam mempengaruhi kemandirian ekonomi pada Dayah Terpadu Al-Muslimun, diharapkan untuk kedepannya, Dayah Terpadu Al-Muslimun dapat untuk

mengoptimalkan faktor lainnya agar tujuan dalam pemberdayaan ekonomi dayah semakin efektif. Penelitian Selanjutnya Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperbaiki keterbatasan penelitian ini, Untuk mendapatkan hasil yang lebih mempresentasikan keadaan yang sebenarnya. Kemudian dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya di Dayah Terpadu Al-Muslimun saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Ichsan Abbas, Fuadi, Nazli Hasan, Mukhlis M. Nur. 2021. "PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI DANA ZAKAT DI GAMPONG BALUY KECAMATAN BLANG MANGAT KOTA LHOKEUMAWE." *JIPN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 1(1):45-50.
- Anas, Mohammad. 2019. "Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren." *Tesis*.
- Andriyani, Devi, Fanny Nailufar, and Yurina Yurina. 2021. "Sustainabilitas UMKM Produk Makanan Di Kabupaten Bireuen Pada Masa Pandemi Covid-19." *Widyagama National Conference on Economics and Business* 2(1):841-49.
- Basit, Abdul, and dan Tika Widiastuti. 2019. "MODEL PEMBERDAYAAN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN GRESIK." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6(4):801-18.
- Fahri, Muhammad dan H. Ahmad S. 2017. "PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN MELALUI PROGRAM SANTRIPREUNER." *Fakultas Agama Islam*.
- Gufronul, Abdullah. 2020. "GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN." *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 1:30-46.
- Hafidh, Zaini. 2018. "Pesantren Dan Kemandirian Perekonomian: Studi Tentang Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(November).
- Haryanto, Rudi. 2017. "PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH DI ERA GLOBALISASI (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan - ISSN* 9(2):16-32.
- Katadata.co.id. 2020. "Persebaran Pondok Pesantren Di 34 Provinsi." *Katadata.Co.Id* 973.
- Marzuki. 2011. "Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh." *Millah* Vol. XI, N.
- Misjaya, Didin Saefuddin Bukhori, Adian Husaini, and Ulil Amri Syafri. 2019. "KONSEP PENDIDIKAN KEMANDIRIAN EKONOMI DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO - JAWA TIMUR." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol: 08 /.
- Muhammad fahri, H. Ahma. Sobari. 2017. "PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN MELALUI PROGRAM SANTRIPREUNER." *PROSIDING LPPM UIKA BOGOR*, 17-26.
- Qomar, Mujamil. 2009. "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi." P. 1 in. Jakarta: Erlangga.
- Syafe'i, Imam. 2017. "PONDOK PESANTREN :LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):61-82.